



Judul : Amerika VS China Memanas : Siapkan Benteng Pertahanan Di Semua Daerah Perbatasan
Tanggal : Sabtu, 11 Juli 2020
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Amerika Vs China Memanas

Siapkan Benteng Pertahanan Di Semua Daerah Perbatasan

Selain pandemi Covid-19, Indonesia harus bersiap menghadapi persoalan besar lain, yakni efek perang di perbatasan Laut China Selatan. Banyak pihak menilai, imbas perang Amerika Serikat Vs China di lokasi tersebut akan berdampak besar pada situasi perekonomian dan pertahanan keamanan di Tanah Air.

WAKIL Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Nono Sampono mengungkapkan, China dan Amerika Serikat telah menyiapkan kekuatan armada lautnya di tiap perbatasan Laut China Selatan. Bahkan, China sudah membuat pangkalan khusus di Myanmar dan pangkalan itu telah dipersenjatai nuklir.

“Jangan sampai kita terprovokasi dalam persoalan di Laut China Selatan. Yang benar itu, kita harus bersatu mempertahankan keutuhan bangsa di tengah persaingan panas dua negara adidaya,” ujar Nono dalam diskusi bertajuk “Pandemi dan Situasi Politik Internasional” di Ruang Wartawan, Kompleks Parlemen, Jakarta, kemarin.



Nono Sampono

Lebih lanjut, Nono menuturkan, saat ini arus pengiriman logistik untuk menyokong pertumbuhan ekonomi dibergulir di berbagai negara telah berubah. Misalnya, perubahan arus logistik dari China lewat sungai Mekong. Kalau ini terus berjalan, Singapura bisa kolaps atau bangkrut.

“Bagaimana nasib Batam jika Singapura bangkrut? Karenanya, di samping penyelesaian persoalan pandemi Covid-19, kita harus mengantisipasi (persekuatan Amerika Serikat Vs China), karena ini barang (alat perang) jalan terus,” ujar Nono.

Nono setuju dengan pernyataan Presiden Jokowi yang menekankan penguatan poros maritim. Indonesia harus menjadi poros maritim terkuat dan



Speaker Quote

“Jangan sampai kita terprovokasi dalam persoalan di Laut China Selatan. Yang benar itu, kita harus bersatu mempertahankan keutuhan bangsa di tengah persaingan panas dua negara adidaya.”

■ Wakil Ketua DPD, **Nono Sampono**



KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>

nggak bisa masuk, orang kita juga nggak bisa keluar. Konflik ini mungkin sekarang masih tahap kecil, tapi lama-lama akan besar,” tegas Fadli.

Saat ini, sambung dia, China sedang ‘ngotot’ untuk menjadi negara ‘Super Power’, menggantikan Amerika. Bahkan, sudah ada yang menyebut China sebagai negara ‘Junior Super Power’. Karenanya, Pemerintah Indonesia harus mampu membentengi wilayahnya sendiri.

“Jadi, jika sampai terjadi perang (Amerika Vs China), kita harapkan dampaknya tak jadi besar (untuk Indonesia). Karena ini kan perang laut. Jalur ekspor impor ini kan di laut, pasti dampak ekonomi yang kena imbas luar biasa,” tutur mantan Wakil Ketua DPR ini.

Lebih lanjut, Fadli sedih melihat kelengkapan Badan Keamanan Laut (Bakamla) untuk menjaga perbatasan. “Bayangkan saja, di dalam kapalnya nggak punya senjatanya. Sedangkan, mereka (China dan Amerika) sudah bisa mengendalikan pesawat bersenjata dari satelit,” tandasnya.

Anggota Komisi I DPR Abdul Kadir Karding menambahkan, Indonesia sedang menghadapi tiga jenis perang, yakni perang ambil data, perang tradisional dan perang ekonomi. Sebab, Amerika dan China sangat agresif. China telah mempersiapkan diri sejajar dengan Amerika.

“China sedang membuat satelit besar untuk tujuan di tahun 2030. Itu dibuat untuk ambil data dari Amerika dan Eropa. Sebenarnya, aplikasi di handphone seperti WhatsApp, Instagram, WeChat, Line dan lainnya yang kita pakai selama ini adalah untuk mengambil data kita semua,” ujar Karding. ■ ONI

menjaga agar jangan sampai terjadi konflik di ASEAN.

Nono juga meminta pemerintah segera membangun benteng terkuat di tiap perbatasan laut Indonesia. “Saya setuju memperkuat pertahanan di Kepulauan Natuna. Pemerintah juga harus segera membangun pertahanan di Sabang dan Bakamla harus dijadikan Coast guard Indonesia,” tandasnya.

Di tempat yang sama, Ketua Badan Kerja Sama Antar Parlemen (BKSA) DPR Fadli Zon tak menampik jika konflik di Laut China Selatan bisa membesar. “Kalau kita amati, saat globalisasi sudah menjadi deglobalisasi. Semua memangari daerahnya masing-masing. Orang luar